

---

---

**MERAWAT IBU BUMI MELALUI PENDIDIKAN DAN SPIRITUALITAS  
EKOLOGIS MENURUT ENSIKLIK *LAUDATO SI***

**Maria Inviolata Deran Ola <sup>1)</sup>**

<sup>1)</sup>Mahasiswa Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka

Email : [inviolatamaria1210@gmail.com](mailto:inviolatamaria1210@gmail.com)

---

**Artikel Info**

**Abstrak**

**Kata Kunci:**

*Bumi;  
Laudato Si;  
Pendidikan dan  
Spiritualitas Ekologis*

Bumi kita saat ini mengalami kerusakan akibat tindakan perusakan yang dilakukan manusia, seperti *illegal logging*, *illegal fishing*, dan eksploitasi sumber daya alam secara besar-besaran yang menyebabkan peningkatan panas bumi, penurunan kualitas udara, hilangnya keanekaragaman hayati dan juga menimbulkan bencana. Fakta tersebut menjadi kekhawatiran Gereja Katolik sehingga Paus Fransiskus mengeluarkan Ensiklik *Laudato Si* pada tanggal 24 Mei 2015. Paus Fransiskus mengajak semua orang untuk peduli terhadap bumi. Salah satu upaya untuk melindungi bumi dari kerusakan adalah melalui pendidikan dan spiritualitas ekologis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya merawat bumi melalui pendidikan dan spiritualitas ekologis. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode studi pustaka. Teknik pengumpulan datanya adalah menelaah dokumen Ensiklik *Laudato Si*, buku-buku, dan jurnal ilmiah terkait topik penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui pendidikan dan spiritualitas ekologis, manusia itu sendiri harus memiliki kesadaran untuk berubah dan menyadari bahwa perbuatan merusak bumi adalah perbuatan yang salah, sehingga manusia dapat kembali merawat bumi dengan baik. Upaya merawat ibu bumi ini harus dilakukan oleh semua pihak. Merawat ibu bumi ini sangat penting karena secara tidak langsung menyelamatkan kelangsungan hidup manusia.

**Info Article**

**Abstract**

**Keywords:**

Earth;

Laudato Si;

Education and ecological spirituality;

*Our earth is currently experiencing damage due to destructive actions carried out by humans, such as illegal logging, illegal fishing, and massive exploitation of natural resources which causes an increase in geothermal heat, decreased air quality, loss of biodiversity and also causes disasters. This fact became a concern for the Catholic Church, so Pope Francis issued the Encyclical Laudato Si on May 24, 2015. Pope Francis invited everyone to care about the earth. One effort to protect the earth from damage is through ecological education and spirituality. This research aims to determine efforts to care for the earth through ecological education and spirituality. This research uses qualitative research with the literature study method. The data collection technique is to examine the Encyclical Laudato Si documents, books and scientific journals related to the research topic. The research results show that through education and ecological spirituality, humans themselves must have the awareness to change and realise that destroying the earth is wrong, so that humans can return to taking good care of the earth. Efforts to care for mother earth must be carried out by all parties. Caring for mother earth is very important because it indirectly saves human survival.*

---

## PENDAHULUAN

Keadaan bumi kita saat ini sangat memprihatinkan. Tanpa disadari bumi sebagai ibu, rumah, dan saudara mengalami kerusakan lingkungan yang hebat. Kerusakan ini terjadi secara global maupun lokal. Di Indonesia pun terjadi kerusakan lingkungan yang sangat parah dan memprihatinkan. Contoh nyatanya adalah pembuangan sisa industri atau limbah yang menyebabkan sungai tercemar (Hijriah *et al.*, 2023) dan polusi udara yang disebabkan oleh asap industri dan pabrik dari perusahaan-perusahaan di tanah air yang memproduksi barang dalam jumlah besar, asap dari alat transportasi, pencemaran dari pembakaran dan pembusukan sampah, dan asap akibat kebakaran hutan (Siburian, 2020). Berdasarkan data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia, kebakaran hutan dan lahan pada tahun 2014 hingga tahun 2019 di setiap provinsi di Indonesia mencapai 3.777.009,81 Ha. Kebakaran hutan dan lahan ini menimbulkan pencemaran udara. Pencemaran ini tidak hanya dirasakan oleh masyarakat di Indonesia saja, tetapi pencemaran tersebut sampai ke Malaysia dan Singapura (Rizky & Suhaidi, 2023). Beragam tindakan kerusakan lingkungan ini menjadi masalah yang harus diperhatikan. Kerusakan lingkungan tidak hanya sebatas itu, tetapi di Alun-Alun Karimunjawa, Jawa Tengah, juga berserakkan sampah-sampah, seperti sedotan plastik, bungkus makanan kertas, dan gelas plastik (Marfai, 2021); *illegal logging* yang terjadi di kawasan hutan lindung Marente, Sumbawa, Nusa Tenggara Barat (Harun *et al.*, 2020); *illegal fishing* yang dilakukan oleh nelayan asing di perairan Natuna, Sulawesi Utara (Nur, 2021) dan investasi atau eksploitasi Sumber Daya Alam (SDA) di tanah Papua secara tak adil yang mendatangkan keuntungan bagi sebagian pihak sementara orang-orang Papua hidup jauh di bawah standar sejahtera (Ida, 2014). Ini berarti

sebagian orang mengambil harta dari alam untuk memperkaya diri sendiri tanpa mementingkan kepentingan bersama sehingga merusak alam tanpa memandang sesama yang lainnya baik alam itu sendiri dan sesama manusia yang lainnya.

Kerusakan lingkungan memang bukan merupakan hal baru bagi dunia dalam sepanjang sejarah kehidupan. Kerusakan lingkungan ini terus terjadi dari generasi ke generasi. Pada tahun-tahun sebelumnya terjadi gempa bumi di Pulau Flores tahun 1992, kebakaran hutan di Sumatera tahun 2015, dan tsunami di Aceh pada tahun 2004 (Hamzah, 2016). Hal ini masih terus terjadi di zaman ini, misalnya, pandemi covid-19 pada tahun 2019 di Indonesia. Menurut data *World Health Organization* (WHO), pandemi ini terjadi secara global dan menyebabkan banyak yang positif terkena covid-19 dan kematian (Manullang, 2022); banjir bandang dan badai seroja yang terjadi pada tanggal 4 April 2021 di Adonara, Kabupaten Flores Timur, NTT (Kiranti, *et al.*, 2021). Bumi kita masih terus dirugikan, namun manusia sepertinya belum menyadarinya (Gobai, 2022). Tidak bisa disangkal bahwa kerusakan lingkungan hidup berdampak bagi kualitas hidup manusia. Meningkatnya panas bumi, menurunnya kualitas air, hilangnya keanekaragaman hayati merupakan kondisi umum yang dialami oleh manusia dewasa ini (Tukan, 2023). Paus Fransiskus juga mengatakan: polusi udara menyebabkan berbagai masalah kesehatan, terutama bagi masyarakat miskin dan menyebabkan jutaan kematian dini. Misalnya, masyarakat jatuh sakit karena terus-menerus menghirup asap bahan bakar yang digunakan untuk memasak atau memanaskan rumah. Ada polusi lain yang mempengaruhi semua orang yang disebabkan oleh transportasi, asap industri, dan zat-zat yang berkontribusi terhadap pengasaman tanah dan air (Fransiskus, 2015).

Kerusakan lingkungan di negara Indonesia merupakan masalah yang cukup serius yang harus diatasi, apalagi lingkungan hidup negara Indonesia yang dulu dikenal sangat ramah dan hijau kini berubah menjadi ancaman bagi masyarakatnya. Bencana dan krisis ekologi yang dialami saat ini berakar pada perilaku manusia, seperti pola produksi dan (Jamaludin, 2020). Manusia sudah tidak bisa lagi mengendalikan alam, hal itu karena keserakahan manusia untuk menguasai segala sesuatu, maka apapun akan dilakukan. Teknologi diciptakan secara besar-besaran, hutan dirusak karena kepentingan pribadi, air tercemar, udara menjadi kotor karena polusi. Bumi alam kita dikeruk habis-habisan tanpa memikirkan lagi keutuhan dan keindahannya (Wiparlo, Pandor & Agu, 2024). Kenyataan ini menunjukkan bahwa manusia sudah mengabaikan tugas dan tanggung jawab yang diembannya sebagai makhluk yang seharusnya merawat bumi. Manusia sudah mulai lupa dengan kewajibannya terhadap alam. Sekecil apapun perlakuan manusia terhadap alam akan berpengaruh terhadap alam. Keserakahan manusia dengan unsur ekonomi untuk pemenuhan kebutuhan, mengabaikan kenyataan bahwa lingkungan alam tidak hanya untuk memenuhi kehidupannya semata tetapi kehidupan orang lain serta ketidakpedulian pada keselarasan dan keseimbangan di antara semua kehidupan dan materi yang ada disekitarnya (Puspita & Ulfa, 2022). Sifat manusia tersebut membawa krisis dalam diri manusia dan tidak hanya krisis ekologi pada bumi, tetapi juga krisis spiritual yang mana beranggapan bahwa segala aset yang ada di bumi digunakan tanpa batas (Aritonang, Silitonga & Hutauruk, 2023). Manusia selalu ingin memenuhi kebutuhannya dengan mencari dan memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya. Kebutuhan manusia seolah tidak terbatas akhirnya melahirkan eksploitasi yang seolah-olah tanpa batas terhadap alam sekitar dan berdampak bagi kehidupan

manusia, karena alam dan manusia memiliki hubungan yang tak terpisahkan. Bumi merupakan salah satu planet yang memiliki makna dan peran penting bagi kehidupan manusia, karena kebutuhan vital, manusia untuk bernafas, makan, dan minum berasal dari alam atau bumi (Haward, 2021).

Manusia juga memiliki peran penting untuk memberdayakan kekayaan alam tersebut sebagai makhluk ciptaan Allah yang sungguh amat baik dalam kisah penciptaan. Dalam Kitab Kejadian, 1:28 manusia juga diberi kuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan segala binatang melata yang ada di bumi. Ini berarti bahwa manusia diberi kuasa untuk bertanggung jawab, merawat, dan menjaga bumi serta mengelola segala isinya supaya menjadi lebih baik. Tanpa lingkungan alam manusia tidak bisa hidup, tumbuh, dan berkembang menjadi manusia seutuhnya karena manusia merupakan makhluk ekologis yang bergantung pada alam. Manusia seharusnya sadar bahwa hidup dan keberadaannya terjalin dan tergantung erat pada alam dan isinya. Manusia merupakan bagian integral dari alam serta menyadari bahwa alam dan makhluk lain juga bernilai pada dirinya (Ohoiwutun, 2020). Keterkaitan hubungan manusia dengan alam yang sangat penting ini dan kerusakan alam atau bisa dikatakan bahwa kerusakan ibu bumi, bencana-bencana yang melanda kehidupan manusia, dan luka-luka ibu bumi menjadi perhatian Gereja Katolik sehingga Bapa Suci Paus Fransiskus mengeluarkan ensiklik *Laudato Si* pada tanggal 24 Mei 2015. Ensiklik *Laudato Si* yang dalam bahasa Italia berarti Terpujilah Engkau, Tuhanku. Dalam ensiklik *Laudato Si* ini, Paus Fransiskus mengajak seluruh umat manusia di muka bumi untuk menjaga dan melestarikan alam. Paus Fransiskus mengajak kita semua baik umat Katolik maupun non-Katolik untuk menjaga dan merawat alam dari kehancuran akibat ulah manusia (Singgih, 2021). Dalam Kitab

Kejadian, 2:15 juga Allah mengatakan tentang tugas manusia yaitu “*untuk mengusahakan dan memelihara taman itu*”. Merawat bumi atau lingkungan merupakan tindakan untuk mencegah kerusakan alam dan membangun kembali atau memulihkan kerusakan lingkungan yang sudah ada (Ismail, 2021). Dalam usaha untuk menjaga atau merawat alam ini dilakukan dengan memperbaiki yang rusak dan membetulkan bagian yang mulai rusak. Atau dengan kata lain manusia perlu memperbaiki pola pikir dan tindakan serta meninggalkan keegoisan dan keserakahan untuk merawat alam dengan penuh tanggung jawab dan berlaku adil terhadap alam (Herakyn, 2016).

Manusia harus menampilkan posisinya sebagai citra Allah yang maha baik dan tidak boleh bertindak sewenang-wenang termasuk dengan mengingkari posisinya sebagai ciptaan Allah yang paling mulia dan luhur dengan menjaga dan memelihara alam (Keraf, 2010). Paus Fransiskus juga menegaskan bahwa manusia adalah makhluk yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Manusia adalah gambar Allah yang memiliki martabat luhur dari Allah. Manusia dipanggil untuk mengambil bagian dalam rencana keselamatan Allah dengan merawat dan menghormati lingkungan dan sesama serta menyadari bahwa alam yang indah ini adalah bahasa cinta dan kasih sayang Allah kepada manusia, maka sebagai ciptaan-Nya kita tidak boleh menghancurkan alam, karena tindakan tersebut bukanlah cerminan Allah (Fransiskus, 2015). Mazmur 104 juga mengajarkan kepada kita bagaimana kebesaran dan penyelenggaraan Tuhan yang tidak hanya mencipta, tetapi juga menjaga, menaungi, melindungi, menumbuhkembangkan serta terus memelihara seluruh alam raya ciptaan-Nya dengan penuh sukacita. Manusia hendaknya mensyukuri nikmat Tuhan ini dengan cara menjaga dan merawatnya. Merawat ibu bumi berarti menjaga, memelihara, dan mengobati

bumi sebagai rumah, ibu dan saudara yang telah memberikan kita kehidupan. Salah satu upaya untuk merawat rumah kita bersama adalah melalui pendidikan dan spiritualitas ekologis. Hal ini dapat menjadi modal bagi manusia untuk memandang ciptaan lain sebagai saudara dan yang terpenting harus direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari (Maru, Lengkey & Silan, 2024).

Pendidikan dipahami sebagai proses membimbing, mengarahkan, dan mengembangkan potensi anak menuju kedewasaan secara optimal, baik dari segi intelektual, moral, spiritual, maupun fisik (Bhoki & Are, 2024). Sedangkan spiritualitas dimaknai sebagai kepercayaan akan adanya kekuatan nonfisik yang lebih besar daripada kekuatan diri kita; suatu kesadaran yang menghubungkan seseorang dengan Tuhan, atau apa pun yang disebut sebagai sumber keberadaan dan hakekat kehidupan. Spiritualitas juga mengandung kesadaran akan adanya hubungan suci dengan seluruh ciptaan, dan pilihan untuk merengkuh kehidupan itu dengan penuh cinta (Nugroho, 2021). Selanjutnya, kata ekologi berasal dari kata dalam bahasa Yunani yaitu *Oikos* yang berarti rumah atau tempat hidup dan *Logos* yang berarti ilmu. Ekologi dapat dipahami sebagai ilmu yang mempelajari tentang interaksi antara makhluk hidup yang satu dengan yang lainnya beserta lingkungan alam semesta (Bhoki & Are, 2024). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan dan spiritualitas ekologis berkaitan dengan proses seorang individu dalam mempelajari ilmu yang berhubungan dengan lingkungan alam semesta dan mengembangkan potensinya menuju pada kedewasaan yang optimal dan di dalam proses tersebut seorang individu digerakkan oleh Roh untuk merangkul kehidupan dengan penuh cinta. Melalui pendidikan dan spiritualitas ekologis diharapkan dapat membangun kesadaran manusia untuk mulai mencintai,

merawat, menjaga dan melestarikan ibu bumi rumah kita.

Adapun penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Daniel Wejasokani Gobai pada tahun 2022 yang berjudul “*Ensiklik Laudato Si dan Perubahan Iklim*”, mengatakan bahwa hendaknya manusia memperlakukan bumi secara manusiawi, arif dan bijaksana dan bukan sebaliknya. Bumi bukan hanya sekedar planet yang menghiasi tata surya, namun dari bumi lahirlah segala kehidupan, harapan, impian, dan kegembiraan. Dunia atau ibu bumi bukanlah harta yang harus dihabisi, melainkan saudara yang harus dijaga, dipelihara, dan diselamatkan dari segala macam praktik yang merugikan bumi (Gobai, 2022). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Hermania Bhoki, dkk dengan judul “*Pendidikan Agama Katolik Berbasis Ensiklik Laudato Si*”, mengatakan bahwa hendaknya siswa sejak dini dibentuk untuk memiliki kompetensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan serta spiritual sehingga memungkinkan siswa untuk memiliki komitmen merawat bumi sebagai rumah bersama (Bhoki *et al.*, 2022). Selanjutnya, Lelu Skolastika, pada tahun 2024 yang berjudul “*Penghormatan Kepada “Ina Lefa” Dalam Budaya Lamalera Sebuah Pandangan Teologis dan Etika Dalam Ensiklik Laudato Si*”, menjelaskan bahwa masyarakat Lamalera memiliki keyakinan dan penghormatan kepada laut dan memandang laut sebagai anugerah Tuhan yang perlu dirawat dan dijaga (Skolastika, 2024).

Berangkat dari berbagai masalah di atas dan beberapa hasil penelitian yang dilakukan oleh para peneliti terdahulu, maka peneliti menemukan hal baru yang hendak digali dalam penelitian ini adalah Merawat Ibu Bumi Melalui Pendidikan dan Spiritualitas Ekologis Menurut Ensiklik *Laudato Si*. Penelitian ini sangat penting karena peneliti tidak banyak menemukan jurnal atau buku referensi khusus yang mengkaji tentang merawat ibu bumi melalui pendidikan dan spiritualitas ekologis.

Fokus penelitian ini antara lain: *Pertama*, Gambaran Umum Ensiklik *Laudato Si*. *Kedua*, Pendidikan dan Spiritualitas Ekologis. *Ketiga*, Upaya Merawat Ibu Bumi Melalui Pendidikan Ekologis. *Keempat*, Upaya Merawat Ibu Bumi Melalui Spiritualitas Ekologis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana merawat ibu bumi melalui pendidikan dan spiritualitas ekologis, membantu setiap manusia dalam hal ini keluarga, sekolah, masyarakat, kelompok sosial, dan politisi untuk merawat dan menjaga bumi rumah kita.

## METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Studi kepustakaan atau studi pustaka ini dilakukan untuk mengumpulkan dokumen-dokumen berupa buku-buku referensi maupun jurnal ilmiah yang terkait dengan topik penelitian. Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari buku utama Ensiklik *Laudato Si* karya Paus Fransiskus yang dikeluarkan pada tahun 2015. Selain itu, penulis juga menggunakan sumber sekunder dengan beberapa rujukan seperti buku-buku, artikel jurnal ilmiah, dan majalah yang berkaitan dengan tema yang dikaji penulis. Penulis melakukan teknik pengumpulan data yaitu mengumpulkan dan menelaah data terkait dengan topik dari kedua sumber data tersebut. Setelah itu data tersebut disajikan ke dalam tulisan ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Gambaran Umum tentang Laudato Si*

Ensiklik *Laudato Si* diterbitkan pada tanggal 24 Mei 2015 dan dipublikasikan pada tanggal 18 Juni 2015. Ensiklik ini merupakan ensiklik kedua yang ditulis oleh Bapa Suci Paus Fransiskus. Judul “*Laudato Si*” berasal dari bahasa Italia yang berarti “Terpujilah Engkau” yang merupakan penggalan madah yang digubah oleh Santo Fransiskus Assisi (Reno, 2024). Ensiklik *Laudato Si* bukan

dogma atau doktrin agama yang hanya berlaku untuk penganut agama tertentu saja, tetapi *Laudato Si* adalah seruan yang mengajak umat beriman di dunia ini untuk merawat ibu bumi dan rumah kita agar dapat memberikan kehidupan yang layak dan mendatangkan berkah (Gobai, 2022). Dapat dikatakan bahwa ensiklik ini tidak hanya ditujukan pada Umat Katolik saja, tetapi untuk semua orang supaya bergandengan tangan merawat dan melindungi bumi.

Bapa Suci Paus Fransiskus mau mengingatkan kepada kita bahwa kita berasal dari debu, tubuh fisik kita terbentuk dari unsur bumi, kita menghirup udara dari bumi dan menikmati kehidupan serta kesegaran air yang mengalir dari ibu bumi (Fransiskus, 2015), maka sepantasnya kita menyayangi bumi agar bumi juga menyayangi kita. Selain itu, Paus Fransiskus ingin menyadarkan kita akan tugas utama sebagai wakil Tuhan untuk merawat, melestarikan, dan menciptakan kembali atau mneyambuhkan alam ciptaan yang rusak agar menjadi baik kembali (Agnes, 2023). Paus Fransiskus mengingatkan kita sebagai ciptaan Tuhan dan kewajiban kita terhadap alam semesta, karena kita merupakan satu kesatuan dalam kehidupan ini. Hubungan kesatuan ini hendaknya membangun kesadaran untuk mewujudkan apa yang menjadi kepentingan bersama, yaitu melestarikan lingkungan hidup. Hubungan tersebut dapat diwujudkan mulai dari diri sendiri (Liman, 2024). Tuhan menciptakan alam dan manusia karena kasih-Nya. Tentunya, manusia mempunyai tanggung jawab untuk memperlakukan alam sebagai sesama ciptaan Tuhan dan mengolahnya secara bertanggung jawab (Pertiwi, 2017).

Ensiklik *Laudato Si* diuraikan dalam 6 (enam) bab. *Pertama*, membahas tentang apa yang terjadi dengan rumah kita bersama. Di sini kita diajak untuk melihat kembali dan memahami berbagai masalah lingkungan yang terjadi saat ini. *Kedua*, mengenai kabar baik atau Injil penciptaan yang mana kita diajak

untuk memahami Injil penciptaan yang disumbangkan agam bagi kesatuan lingkungan alam semesta dan keutuhan umat manusia *Ketiga*, mengenai akar manusiawi dari krisis ekologis atau penyebab kerusakan bumi. *Keempat*, mengenai ekologi integral yang mencakup berbagai bidang kehidupan dan memperjuangkan suatu lingkungan yang sejahtera dan adil. *Kelima*, beberapa pedoman dan aksi untuk politik secara global, kebijakan secara nasional dan lokal, pengambilan keputusan, politik dan ekonomi, peran agama-agama dalam dialog dan sains. *Keenam*, mengenai pendidikan dan spiritualitas ekologis (Fransiskus, 2015).

### ***Pendidikan dan Spiritualitas Ekologis***

Pendidikan dan Spiritualitas Ekologis merupakan bagian keenam atau bab ke-6 dalam Ensiklik *Laudato Si*. Pendidikan dan spiritualitas ekologi sangat penting untuk dilaksanakan dalam berbagai ranah, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, kelompok sosial maupun ranah politik. Dalam hal ini, orang tersebut diharapkan mampu mengupayakan pendidikan mandiri dan mewujudkan spiritualitas ekologis (Wulung, 2021). Alasan utamanya adalah fenomena krisis lingkungan hidup yang terjadi setiap tahunnya secara besar-besaran merupakan akibat dari ulah manusia itu sendiri dalam perubahan zaman yang semakin maju. Krisis-krisis tersebut meliputi: eksploitasi sumber daya alam yang tidak bertanggung jawab, masalah pencemaran air, udara dan tanah, kerusakan hutan dan pemanasan global (Bhoki & Are, 2024).

Pendidikan dan Spiritualitas Ekologis dalam Ensiklik *Laudato Si* diawali dengan pernyataan bahwa banyak hal yang harus berubah, terutama kesadaran manusia, yang artinya perubahan dimulai dari dalam diri kita sendiri. Harus adanya kesadaran di kalangan masyarakat untuk bertanggung jawab menjaga alam seperti saudara. Merawat merupakan

suatu kewajiban dan tugas bagi semua orang agar manusia dapat hidup dengan nyaman dan sejahtera. Dalam hal ini kita sebagai manusia harus menyadari bahwa apa yang kita lakukan salah maka akan ada upaya untuk memperbaikinya. Paus Fransiskus menyerukan banyak hal dalam *Laudato Si* sebagai bentuk upaya perbaikan (Maru, Lengke y & Silan, 2024), antara lain: *Pertama*, Gaya Hidup Baru. Di sini manusia harus menyadari bahwa perubahan yang terjadi pada lingkungan alam dan makhluk hidup lainnya disebabkan oleh pola hidup manusia yang boros dan serakah. Perilaku hidup negatif yang merugikan tersebut diharapkan dapat berubah. Kita harus membangun suatu ketangguhan atau kesanggupan dari dalam diri untuk bergerak keluar dari sikap egois agar dapat merasakan kesakitan, luka, dan kerusakan alam di sekitar kita. Sebab jika kita tidak bertindak demikian, maka secara tidak langsung kita menunjukkan ketidakpedulian kita terhadap alam dan sekitarnya dan tidak mengakui nilai hakiki dari ciptaan Tuhan yang lainnya. Akibatnya keseimbangan lingkungan menjadi tidak terjaga. Kita diajak untuk mengusahakan kekuatan baru yang keluar dari diri kita dan berani menerobos dan mendobrak pemikiran kita yang hanya peduli pada diri sendiri menuju suatu perubahan di mana kita kembali dan terus bertanggung jawab untuk memperhatikan kepentingan orang lain dan kelestarian lingkungan. Kekuatan baru ini juga dapat meningkatkan kesadaran moral kita untuk mampu menghitung dan mempertimbangkan dampak dari setiap keputusan dan tindakan kita terhadap alam kita (Fransiskus, 2015). Kesadaran ini meneguhkan keyakinan kita akan pentingnya pola hidup baru agar kita kembali memperhatikan keindahan alam dan mencintainya serta menjadikan bumi sebagai anugerah bersama yang senantiasa dilestarikan (Wulung, 2021).

*Kedua*, Peran Pendidikan. Dalam upaya merawat bumi perlu adanya peran pendidikan

dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Melalui peran pendidikan dalam berbagai ranah kehidupan ini, tentunya membutuhkan suatu pola pikir baru dan kesadaran yang mendalam untuk mencapai tujuan yang baik yakni melindungi dan merawat bumi, karena pola pikir kita juga sangat mempengaruhi penilaian dan tindakan kita terhadap alam. *Ketiga*, Pertobatan Ekologis. Paus Fransiskus menekankan bahwa, sekecil apapun kerusakan ekologi yang kita timbulkan, kita dipanggil untuk mengakui kontribusi kita, kecil atau besar terhadap kerusakan dan kehancuran alam (Fransiskus, 2015). Kerusakan lingkungan ini mendorong manusia untuk mulai memikirkan gaya hidup baru ke arah yang positif menuju pertobatan yang sejati. Manusia hendaknya memiliki kesadaran akan asal usul kita yang sama, rasa memiliki terhadap ibu bumi dan demi masa depan yang harus dikembangkan secara terus menerus.

*Keempat*, Kegembiraan dan Perdamaian. Kegembiraan dan kedamaian akan dirasakan dalam ke kedalaman batiniah jika kita memiliki pemahaman yang cukup tentang spiritualitas. Spiritualitas atau semangat yang digerakkan oleh Roh akan memampukan kita untuk memperluas pemahaman kita tentang kedamaian sehingga darinya kita mampu berdamai dengan diri sendiri. Dalam hal ini ada keterkaitan antara kedamaian batiniah dan tindakan kita terhadap semua makhluk ciptaan Tuhan. Manusia dapat bertindak dengan cara sederhana dan bahagia untuk menghargai semua yang ada di muka bumi ini. Dalam Injil Markus 16:15, Yesus menyampaikan pesan dan tugas yang berbunyi: “Pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil (kabar baik) kepada segala makhluk”. Di sini Yesus ingin menyampaikan kepada para murid dan kita semua untuk memberitakan kabar baik kepada seluruh makhluk Tuhan di bumi ini. Dalam artian bahwa seluruh makhluk yang diciptakan

Tuhan di alam semesta ini adalah bersaudara yang patut dikasihni dan disayangi. (Fransiskus, 2015).

*Kelima*, Cinta dalam Ranah Sipil dan Politik. Memang tidak semua orang terpanggil untuk terjun dan aktif secara langsung dalam politik, namun di tengah masyarakat banyak terdapat organisasi yang berupaya memajukan kesejahteraan umum melalui perlindungan lingkungan hidup (Fransiskus, 2015). Misalnya, *Earth Day Network* yang merupakan salah satu organisasi yang memiliki inisiatif untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang isu-isu lingkungan di sekitarnya, mengajarkan pentingnya menjaga lingkungan alam (Masgode *et al.*, 2024). Kecintaan orang-orang yang bergerak dalam ranah sipil dan politik dan adanya komitmen pengabdian demi kesejahteraan umum demi kebaikan bersama merupakan ekspresi belas kasih yang luar biasa dan cinta yang tidak hanya menyangkut hubungan antar personal, namun cinta kasih sosial yang mendorong untuk merancang strategi hebat untuk berhenti merusak lingkungan alam. Selain itu, menyadari panggilan Tuhan untuk membangun kerja sama bersama orang lain dalam dinamika sosial sebagai bagian dari spiritualitas kita (Fransiskus, 2015).

*Keenam*, Tanda-tanda Sakramental. Pada bagian ini menjelaskan adanya makna mistis pada selesai daun, dan juga pada embun. Paus Fransiskus tidak dapat memisahkannya dari Tuhan. Begitu pun dengan kekaguman yang ia rasakan pada dirinya disebabkan oleh Tuhan. Begitu pun dengan air yang digunakan dalam sakramen pembaptisan sebagai media yang menghadirkan kehidupan adikodrati, yakni anak yang dibaptis memasuki kehidupan baru sebagai Anak Allah. Selain itu, Ekaristi menjadi sumber cahaya dan motivasi bagi manusia dalam menjaga seluruh ciptaan (Fransiskus, 2015). Kemudian semangat Santo

Fransiskus Assisi yang memandang alam sebagai saudara. Artinya, hewan, tumbuhan, matahari, air, tanah, langit, batu, dll adalah saudara kita. Kita mengasihi Tuhan dengan cara mengasihi sesama dan juga mengasihi lingkungan (Binawan, 2020). Alam ciptaan menjadi cara kita untuk memuji Tuhan. *Ketujuh*, Allah Tritunggal dan Hubungan Antar Makhluk. Allah adalah Tuhan atas segala ciptaan. Artinya, Allah bukan hanya Tuhan atas manusia, tetapi Tuhan seluruh ciptaan. Pada awal penciptaan, terlihat hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam. Ada kesatuan integral antara Tuhan, manusia, dan alam. Manusia mempunyai tanggung jawab untuk memperlakukan alam sebagai ibu, saudara dan rumah bersama. Bagi Umat Kristiani, keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam komunitas Trinitas menunjukkan bahwa semua realitas mengandung jejak Allah Tritunggal (Fransiskus, 2015). *Kedelapan*, Bunda Maria Sebagai Ratu Segala Ciptaan. Paus Fransiskus mengatakan bahwa Maria, Ibu yang merawat Yesus, kini merawat dunia yang terluka akibat bumi yang dihancurkan oleh kekuatan manusia (Fransiskus, 2015). Paus Fransiskus mau menegaskan kembali kepada kita, bahwa Maria, Ibu Yesus juga mengambil bagian dalam sejarah keselamatan umat manusia dan keselamatan seluruh ciptaan. *Kesembilan*, Melampaui Matahari. Pada bagian ini, Paus Fransiskus menjelaskan bahwa kita saat ini sedang berziarah menuju Yesusalem Baru, menuju rumah kita bersama di surga (Fransiskus, 2015). Kita perlu bersatu untuk memikul tanggung jawab di bumi tempat ziarah kita ini dengan melakukan kebaikan dengan merawat bumi yang dipercayakan kepada kita sehingga kebaikan tersebut akan diangkat ke pesta surgawi. (Fransiskus, 2015).

***Upaya Merawat Ibu Bumi melalui Pendidikan Ekologis***

Melalui pendidikan, manusia dapat berproses menjadi manusia yang sesungguhnya. Di mana manusia berkembang dari hari ke hari menuju ke arah yang lebih baik. Dalam proses pengembangan tersebut, alam atau lingkungan hidup menjadi aspek sentral yang tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia. Dengan memahami kesadaran ekologis sebagai salah satu perspektif dalam pendidikan, maka proses dan dinamika pendidikan harus mampu menumbuhkan karakter dan kesadaran pada generasi terpelajar yang menghargai lingkungan alam sebagai subjek yang menjadi ibu, sahabat, saudara bahkan rumahnya sendiri agar senantiasa dijaga, dirawat dan dilestarikan. Jika manusia mengharapkan alam memberikan kenyamanan bagi kehidupannya, maka sudah selayaknya manusia juga melakukan upaya untuk menjaga dan melestarikan lingkungan alam di mana pun mereka berada (Bhoki and Are, 2024).

Melalui pendidikan ekologis manusia terdorong untuk menjadikannya sebagai pola hidup dalam mengemban tugas merawat ciptaan sehingga mendorong berbagai perilaku positif, misalnya dengan cara menggunakan kantong belanja non-plastik, membeli produk yang tahan lama dan bisa dipakai berulang kali, dan menggunakan kertas yang bisa didaur ulang; mengurangi penggunaan air agar kita bisa menghemat pemakaian. Ini bisa dilakukan dengan cara tidak membiarkan air mengalir terus saat mencuci piring atau mencuci pakaian; memilah sampah yang bisa digunakan kembali; memasak secukupnya; melindungi air, tanah, dan udara dengan cara menanam pohon; dan mematikan lampu yang tidak diperlukan (Fransiskus, 2015). Merawat bumi dengan tindakan-tindakan kecil dan sederhana seperti ini sehari-hari sangatlah mulia dan sungguh luar biasa. Pendidikan

yang baik akan menaburkan benih yang baik sejak kecil dan dapat berbuah sepanjang hayat.

Selanjutnya, lingkungan keluarga sebagai tempat pendidikan yang pertama dan utama, kita dapat melakukan hal-hal sederhana dengan mensyukuri segala hal yang kita peroleh dengan cara memberi dengan tulus, berkata dan bertindak dengan sopan, menghargai orang-orang di sekitar kita serta mengucapkan terima kasih jika kita menerima sesuatu dan mengucapkan maaf jika kita melakukan kesalahan. Tindakan sederhana yang ditanamkan dalam lingkungan keluarga ini dapat membantu membangun budaya hidup berdampingan dan menghormati lingkungan (Fransiskus, 2015). Selain itu juga pendidikan ekologis dalam keluarga dapat dikembangkan melalui kebiasaan sejak dini, seperti menanam pohon atau bunga di halaman rumah, membuang sampah pada tempatnya dan membersihkan lingkungan rumah (Ismail, 2021). Kemudian dalam lingkungan masyarakat kita dapat merawat bumi kita terhadap suatu tempat umum yang menjadi milik bersama, seperti bakti sosial membersihkan lingkungan masyarakat, menanam pohon atau bunga di pinggir jalan maupun halaman tempat umum, memulihkan air mancur, membersihkan atau mempercantik gedung, monumen terbengkalai, lanskap, dan lapangan. Tindakan komunal ini mengungkapkan cinta kasih yang memberi diri, pengorbanan yang penuh kasih, dan dapat menjadi pengalaman spiritual yang intens (Fransiskus, 2015).

***Upaya Merawat Ibu Bumi melalui Spiritualitas Ekologis***

Spiritualitas ekologis pada hakikatnya menyangkut kehidupan manusia yang didasarkan dan didorong oleh Roh dan kesadaran akan keterhubungan segala sesuatu di alam semesta. Spiritualitas ekologis mengingatkan kita akan seluruh ciptaan yang ada di alam semesta berasal dari Allah

sehingga kita perlu bersikap lembut dan ramah terhadap ciptaan-Nya (Fransiskus, 2015). Paus Fransiskus menjadikan sosok Santo Fransiskus dari Assisi sebagai teladan dalam mencintai bumi karena kehidupan dan pelayanannya yang mulia. Tokoh Santo Fransiskus Assisi yang memperlakukan alam sebagai saudara, dalam doanya yang terkenal Gita Sang Surya atau Kidung Saudara Matahari, ia menyebut matahari sebagai saudara laki-laki dan bulan sebagai saudari perempuan, angin sebagai saudara laki-laki dan air sebagai saudari perempuan, api sebagai saudara laki-laki dan tanah sebagai saudari ibu pertiwi. Segala unsur alam yang dispanya sebagai saudara ditempatkan dalam konteks hubungan dengan sang pencipta. Ia memuji Sang Pencipta melalui saudara-saudari ciptaan Tuhan (Tarigan *et al.*, 2021). Dalam hal ini, maka yang terpenting bukan bicara soal ide, tapi terutama motivasi atau dorongan yang lahir dari spiritualitas untuk memupuk semangat melestarikan dunia.

Kita harus menghargai hal-hal kecil dan bersyukur sebagai jalan kembali menuju pada kebaikan. Hal ini berarti kita telah berusaha untuk menghindari dorongan untuk menguasai segala sesuatu yang ada di bumi dan mengumpulkan kesenangan saja (Fransiskus, 2015). Pemahaman yang cukup tentang spiritualitas memungkinkan kita untuk memperluas pemahaman kita tentang perdamaian yakni perdamaian yang terdapat dalam batiniah. Paus Fransiskus menyerukan bahwa salah satu bentuk perwujudan sikap kita untuk merenungkan kehadiran Sang Pencipta di tengah kita adalah mengungkapkan rasa syukur dan terima kasih kita kepada Tuhan serta menghargai jerih payah pihak yang menyediakan santapan, serta meneguhkan solidaritas dengan mereka yang paling berkekurangan (Fransiskus, 2015). Spiritualitas membantu manusia menetapkan batasan dan mencerahkan manusia untuk menahan diri dengan memahami bahwa

manusia tidak sepenuhnya otonom. Spiritualitas membantu manusia tetap bertahan dan tidak menyerahkan diri pada kekuatan dorongan bawah sadar, egoisme, kekerasan, dan pada saat manusia tidak terlindungi dari kekuatannya sendiri yang terus meningkat tanpa ada cara untuk mengendalikannya. Spiritualitas memungkinkan manusia untuk tetap mengingat bahwa semua makhluk yang ada di bumi adalah ciptaan Tuhan dan menyadari bahwa bumi adalah ibu, saudara atau saudari dan rumah kita bersama yang harus dijaga dan dirawat (Fransiskus, 2015). Dengan itu, maka dapat dipahami bahwa manusia harus membangun relasi dengan alam dalam semangat cinta persaudaraan dan memandang seluruh ciptaan Tuhan dengan gembira dan rasa syukur (Susanta *et al.*, 2022).

#### **SIMPULAN DAN SARAN**

Merawat ibu bumi melalui pendidikan dan spiritualitas ekologis merupakan salah satu upaya untuk mencegah kerusakan dan memperbaiki yang telah rusak. Bumi sebagai ibu harus dijaga, dilestarikan dan dirawat, sebab bumi telah memberikan kehidupan kepada manusia untuk kelangsungan hidupnya. Kerusakan bumi tentu berdampak juga pada kehidupan manusia. Manusia hendaknya menyadari bahwa sekecil apapun tindakan kita terhadap alam dapat mempengaruhi kualitas hidup manusia. Jika kita mengeksplotasi sumber daya alam secara tidak adil, maka akan berdampak negatif bagi kehidupan manusia. Sebaliknya jika kita menyayangi alam sebagai ibu yang telah memberikan kehidupan bagi kita, maka akan memberi dampak positif bagi kelangsungan hidup kita manusia. Merawat ibu bumi mestinya dilakukan oleh semua pihak, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, kelompok-kelompok sosial dan para politisi. Merawat ibu bumi ini dijalankan untuk menjaga kelestarian lingkungan hidup demi kesejahteraan kehidupan manusia dan

juga menyelamatkan ibu bumi. Sebab, menyelamatkan ibu bumi berarti secara tidak langsung menyelamatkan keberlangsungan hidup manusia.

Upaya merawat ibu bumi hendaknya dilakukan secara terus-menerus oleh semua manusia, yakni tidak hanya umat Katolik, tetapi semua orang yang ada di seluruh muka bumi. Upaya melalui pendidikan dan spiritualitas ekologis ini harus dijalankan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Dalam lingkungan keluarga, orang tua sebagai pendidik pertama dan utama dalam keluarga mampu mendidik, mengajarkan, dan menerapkan sejak dini kepada anak-anak upaya merawat bumi melalui tindakan kecil dan sederhana dalam lingkungan keluarga; dalam lingkungan sekolah, anak-anak di latih untuk melakukan kegiatan seperti membersihkan halaman sekolah, membuang sampah pada tempatnya, menanam pohon atau bunga di taman. Begitu juga dalam lingkungan masyarakat, merawat bumi melalui kegiatan-kegiatan seperti bakti pembersihan lingkungan dan menanam pohon di lingkungan masyarakat.

## REFERENSI

- Agnes, P. 2023. "Pesan Paus Fransiskus tentang Kepedulian terhadap Lingkungan dan Kaum Miskin". Tersedia pada: <https://www.majalahduta.com/2023/08/pesan-paus-fransiskus-tentang-kepedulian-terhadap-lingkungan-dan-kaum-miskin.php>
- Aritonang, D.E., Silitonga, R.H. dan Hutaaruk, D.A.N. 2023. "Relasi Alam dengan Eksistensi Manusia Terhadap Krisis Ekologi Berdasarkan Perspektif Filsafat-Teologis". *Telologi Kharismatika*, 6(2). Tersedia pada: <https://ojs.sttrealbatam.ac.id/index.php/diegesis/article/view/489>
- Bhoki, H. dan Are, T. 2024. *Merancang Pendidikan Berbasis Ekologi di Sekolah Demi Pelestarian Ibu Bumi*. Sulawesi Selatan. CV. Ruang Tentor.
- Bhoki, H. et al. 2022. *Pendidikan Agama Katolik Berbasis Ensiklik Laudato Si*. Semarang. UNNES Press.
- Binawan, A.A.L. 2020. *Spiritualitas Keadilan Eko-Sosial*. Yogyakarta. Kanisius.
- Fransiskus. 2015. *Seri-Dokumen-Gerejawi-No-98-LAUDATO-SI-1*, Ensiklik Paus Fransiskus.
- Gobai, D.W. 2022. "Ensiklik Laudato Si dan Perubahan Iklim", *Reinha*, 13(12). doi: [10.56358/ejr.v13i2.194](https://doi.org/10.56358/ejr.v13i2.194).
- Hamzah, A. 2016. *Penegakan Hukum Lingkungan*. Bandung. PT Alumni.
- Harun, R., et al. 2020. *Hukum dan Illegal Logging: Penyelesaian Illegal Logging Berbasis Kearifan Lokal Pati Ongong di Kabupaten Sumbawa*. Jawa Tengah. Muhammadiyah University Press.
- Haward, A.S. 2021. "Ekologi Integral: Alternatif Dalam Krisis Lingkungan Hidup", *Melintas*, 37(2). doi: [10.26593/mel.v37i2.6295](https://doi.org/10.26593/mel.v37i2.6295).
- Herakyn, M.M. 2016. "Ensiklik Laudato Si: Perawatan Rumah Kita Bersama-Rumah Kita Ada Di ALam Ini", *Jumpa*, IV(1). doi: [10.60011/jumpa.v4i1.21](https://doi.org/10.60011/jumpa.v4i1.21).
- Hijriah, et al. 2023. *Polusi dan Lingkungan*. Makasar. Tohar Media.
- Ida, L. 2014. *Negara Salah Urus: Analisis Kontemporer Berperspektif Aktor*. Depok. RajaGrafindo Persada.
- Ismail, M.J. 2021. "Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Dan Menjaga Kebersihan Di Sekolah", *Guru Tua : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(1), pp. 59–68. Tersedia pada: <https://doi.org/10.31970/gurutua.v4i1.67>.
- Ismail, M.J. 2021. "Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Dan Menjaga Kebersihan Di Sekolah", *Guru Tua : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(1). doi: [10.31970/gurutua.v4i1.67](https://doi.org/10.31970/gurutua.v4i1.67).
- Jamaludin, J. 2020. *Memahami Pendidikan Multilevel Multidimensional*. Magelang. Tidar Media.
- Keraf, A.S. 2010. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta. Buku Kompas.

- Kiranti, D.I. *et al.* 2021. *Problematika Indonesia di Tengah Pandemi Covid-19*. Surabaya. Pustaka Aksara.
- Liman, H. P. 2024. “Gerakan Menanam Pohon Durian Sebagai Misi Keuskupan Sintang dalam Menerapkan Eco - Etika ( Tinjauan Ekologis Berdasarkan Ensiklik Laudato Si 138 - 139 )”, *BORNEO REVIEW: Jurnal Lintas Agama dan Budaya*, 3 (1). doi: [10.52075/br.v3i1.224](https://doi.org/10.52075/br.v3i1.224)
- Manullang, T.M.S.M. 2022. “Pengetahuan Lanjut Usia Tentang Covid-19 di Desa Simangulampe Kecamatan Baktiraja Kabupaten Humbang Hasundutan Tahun 2021”, *Ilmiah Multi Disiplin Indonesia*, 2(2). Tersedia pada: <https://journal.ikopin.ac.id/index.php/umantech/article/view/1331/974>.
- Marfai, M.A. 2021. *Kajian Pengelolaan Pesisir Berbasis Ekowisata Di Kepulauan Karimunjawa*. Yogyakarta. Gajah Mada University Press.
- Maru, T.P., Lengkey, S.J. dan Silan, K. 2024. “Pertobatan Ekologis Dalam Terang *Laudato Si*”, *Pineleng Theological Review*, 1(1). doi: [10.53396/pthr.v1i1.195](https://doi.org/10.53396/pthr.v1i1.195).
- Masgode, M.B. *et al.* 2024. *Ekonomi Lingkungan*. Makasar. Tohar Media.
- Nugroho, A.G. 2021. *Mewujudkan Kemandirian Indonesia Melalui Inovasi Dunia Pendidikan*. Cirebon. Insania.
- Nur, A. 2021. *Bangku Depan; Kumpulan Suara Terbungkam di Ruang Kuliah*. Sulawesi Selatan. Liyan Pustaka Ide.
- Ohoiwutun, B. 2020. *Posisi dan Peran Manusia Dalam Alam Menurut Deep Ecology Arne Naess (Tanggapan atas Kritik Al Gore)*. Yogyakarta. Kanisius.
- Pertiwi, M. 2017. *Kita Dipanggil Untuk Merawat Bumi*. Tersedia pada: <https://www.hidupkatolik.com/2017/10/02/13310/kita-dipanggil-untuk-merawat-bumi.php>
- Puspita, L. dan Ulfa, M. 2022. *Pola Hidup Manusia dan Pengaruhnya Terhadap Bencana Alam*. Surabaya. PT JePe Press Media Utama.
- Reno, R. 2024. “Spiritualitas Ekologis Dalam Agama-agama di Indonesia dan Kaitannya dengan Universitas Atma Jaya Yogyakarta sebagai Salah Satu “Universitas *Laudato Si*”, *Syntax Idea*, 6(4). doi: [10.46799/syntax-idea.v6i4.3179](https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v6i4.3179).
- Rizky, F.K. dan Suhaidi. 2023. *Pertanggungjawaban Negara Terhadap Kebakaran Hutan dan Lahan di Indonesia: Dampak Timbulnya Kabut Asap yang Melintasi Batas Negara Dalam Kerangka Kesepakatan ASEAN*. Medan. Merdeka Kreasi.
- Sibirian, S. 2020. *Pencemaran Udara dan Emisi Gas Rumah Kaca*. Jakarta Selatan. Kreasi Cendekia Pustaka.
- Singgih, E.G. 2021. *Pengantar Teologi Ekologi*. Yogyakarta. Kanisius.
- Skolastika, L. 2024. “Penghormatan Kepada “Ina Lefa” Dalam Budaya Lamalera Sebuah Pandangan Teologis dan Etika Dalam Ensiklik *Laudato Si*”, *Reinha*, 15(1). doi: [10.56358/ejr.v15i1.333](https://doi.org/10.56358/ejr.v15i1.333)
- Susanta, Y.K. *et al.* 2022. *Spirit Ekologis Ekuilibrium Manusia dan Semua Ciptaan*. Yogyakarta. Kanisius.
- Tarigan, J. *et al.* 2021. *Katolisitas Pendidikan Agama Katolik*. Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Tukan, P.B. 2023. ‘Pertobatan Ekologis Sebagai Upaya Pemulihan Moral Bangsa: Tinjauan Ensiklik *Laudato Si* Paus Fransiskus’, *Akademi*, 22(2). Tersedia pada: <http://repository.iftkledalero.ac.id/id/eprint/1635> (Diakses: 3 September 2024).
- Wiparlo, V., Pandor, P. dan Agu, E. (2024) ‘Etika Tanggung Jawab Hans Jonas: Menyingkap Akar Persoalan Kerusakan Lingkungan Sebagai Dampak Eksploitasi Freeport di Papua’, *Filsafat Indonesia*, 7(1). doi: [10.23887/jfi.v7i1.62776](https://doi.org/10.23887/jfi.v7i1.62776)
- Wulung, F.X.H.W. (ed.) (2021) *Tren Katekese Pada Zaman Sekarang*. Yogyakarta: Kanisius.